

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Ada beberapa pengertian tentang pendidikan yang satu sama lain berbeda, namun pada dasarnya sama. Menelusuri arti pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti “memelihara (ajaran)”.⁴² Dalam kamus bahasa Inggris disebut *education* berasal dari kata *to educate* berarti “mendidik”.⁴³ Jadi, mendidik adalah, mklah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada

⁴² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 156.

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 207.

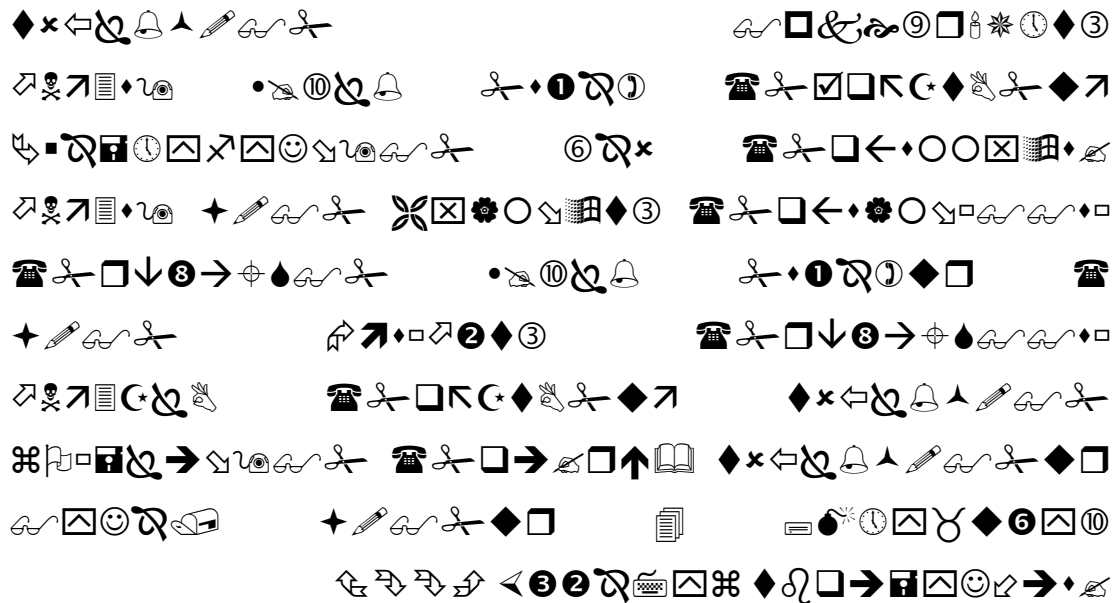
generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁴⁴ Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Dari Abi Hurairah R.A., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Turmudzi).⁴⁵

Nabi telah memotivasi umatnya supaya benar-benar memperhatikan pendidikan. Sebagaimana sabdanya; “barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”. Ketika kita mendengar kata surga, maka yang ada dibenak kita adalah segala hal yang bersifat baik. Maka, jelaslah bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadits ini adalah ilmu yang bermanfaat bagi pencarinya. Dari hadits tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mujaadilah ayat 11:

⁴⁴ R. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

⁴⁵ Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 10, hlm. 147.



“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Q.S. al Mujaadilah/58: 11)⁴⁶

Ayat tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya arti sebuah pendidikan, karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat membedakan baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah, serta halal dan haram.

Disitu juga telah dijelaskan betapa besar pahala atau ganjaran bagi orang-orang yang berilmu. Derajat orang yang berilmu lebih jauh, lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah khususnya maupun dikalangan masyarakat pada umumnya. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (No 20 Th 2003 pasal 1)

⁴⁶ Departemen Agama, *Alqur ‘an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 910-911.

dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷ Berikut ini juga dikemukakan definisi pendidikan dari beberapa ahli. Menurut Ahmad D Marimba, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.⁴⁸ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak, untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁴⁹

Beberapa definisi yang sudah dikemukakan di atas pada dasarnya adalah sama. Karena hanya berbeda dalam segi redaksi, namun essensi yang dikandungnya sama. Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan

⁴⁷ *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 24.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 11.

wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan menghambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.⁵⁰

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.⁵¹ Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II, hlm. 47.

⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 318.

menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia.⁵²

Dalam ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

Pendidikan agama dalam keluarga bukan hanya tanggung-jawab ibu, yang notabene sebagai orang yang pertama merawat dan membesarkan anak sejak dari kandungan sampai tumbuh dewasa. Tetapi bapak juga mempunyai tanggung-jawab yang sama seperti ibu, meski bapak pada umumnya lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan keluarga adalah Tanggung-jawab orang tua yang dimaksud bukan hanya secara fisik atau jasmani saja, tetapi juga secara psikis atau rohani. Secara fisik orang tua harus memberi

penghidupan yang layak kepada anaknya, dan secara psikis orang tua harus mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada diri anak, yaitu *nature* kebaikan sesuai fitrahnya. Karena orang tua tidak mampu menjadikan anaknya “baik” sebab potensi kebaikan itu sebenarnya ada pada anak itu sendiri. Namun orang tua wajib ikhtiar dan mengarahkan anak tersebut agar tidak menyimpang dari *nature* kebajikan. Inilah makna dari Hadits yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian ibu atau bapaknya yang kemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah tersebut.⁵⁴ Bentuk tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an disebutkan:

.....

Dan kewajiban ayah (orang tua) memberi makan dan pakaian kepada para ibu (termasuk anak-anaknya) dengan cara ma'ruf... (QS. Al-Baqarah: 233).⁵⁵

.....

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu ... (QS. Al-Maidah: 88).⁵⁶

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 84.

⁵⁵ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah.*, hlm. 38.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 123.

dapat menyelamatkan diri dan kelaurganya dari api neraka. Yakni dengan cara meninggalkan maksiat, taat kepada Allah, dan mendidik keluarganya.

Tugas-tugas penting kepala rumah tangga:⁵⁹ *Pertama*, mengajak anak dan keluarga untuk menaati Allah. Artinya mengajak setiap anggota keluarga untuk mematuhi perintah Allah dengan cara yang mudah diikuti, dan ajaklah mereka dengan ramah, *yassiru wala tu'assiru*. *Kedua*, mengajari mereka tentang tugas-tugas atau ritual keagamaan. Artinya anak harus dididik supaya tahu kewajiban-kewajiban beragama, baik melalui pendidikan dalam rumah tangga, mendatangkan guru ke rumah, atau melalui pendidikan lanjutan di sekolah. *Ketiga*, mengingatkan mereka agar menghindari perbuatan yang tidak baik. Artinya sebagai kepala keluarga harus memberitahu mereka agar menghindari perbuatan salah dan dosa. Baik hal tersebut perbuatan yang salah menurut manusia dan berdosa dalam pandangan Allah. *Keempat*, doronglah mereka untuk melakukan kebaikan. Artinya sebagai kepala keluarga harus mendorong mereka untuk berbuat kebajikan seperti: dermawan, rendah hati, hormat kepada yang lebih tua, bertutur kata dengan baik, dan sebagainya. Dalam konteks ini sebenarnya anak lebih cenderung meniru dengan apa yang dilakukan orang tua, jika tingkah laku orang tua adalah amalan baik, maka dengan sendirinya anak akan meneladani hal tersebut, keteladanan orang tua.

⁵⁹ Husain Ansarian, *The Islamic Family Structure*, Terj. Imam Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2004), Cet. I, hlm. 186-187. Keterangan diatas sebagian telah diberi penambahan oleh penulis untuk mempermudah pemahaman.

Hal yang demikian itu sesungguhnya dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarga secara menyeluruh. Karena segala sesuatu harus dipertanggung jawabkan kelak kepada Allah, sebagai kepala keluarga kita akan ditanya tentang pola kepemimpinan kita terhadap keluarga, dan seterusnya.

Dengan demikian bisa kita fahami bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya di karenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayangnya yaitu kedua orang tuanya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Keluarga

a. Dasar

Yang dimaksud dasar pendidikan anak di sini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada pendidikan dalam keluarga yang berada di bawah tanggung jawab kedua orang tuanya. Karena pendidikan anak ini

menjadi tanggung jawab orang tuanya, maka tentunya orang tua mempunyai dan memerlukan landasan untuk memberi arah bagi pendidikan anaknya. Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya adalah firman Allah yang berbunyi :

فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَاهِلُونَ أَتِلَاوَنُ مَا يَمْلِكُونَ لِيَنْجِيَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
 أَتَلَاوَنُ مَا يَمْلِكُونَ لِيَنْجِيَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَاهِلُونَ أَتِلَاوَنُ مَا يَمْلِكُونَ لِيَنْجِيَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Q.S. al-Tahrim / 66 : 6).*⁶⁰

Dalam ayat di atas, Allah telah memerintahkan kepada *orang-orang* yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarangleh Allah.⁶¹ Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai

⁶⁰ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm., 951.

⁶¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 90.

kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

b. Tujuan

Dapat *dikemukakan* di sini, bahwa tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya, dia menata tingkah lakunya.⁶² Sebagai karakteristik pendidikan anak yang bercorak Islami, maka tentunya dalam perumusan tujuan pendidikannya mengacu dan berpijak pada hukum-hukum ajaran Islam. Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (*hanif*), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati.⁶³ Di sinilah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

“Dari *Abu Hurairah*, *sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam*

⁶² Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 160.

⁶³ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Alfabeta, 1993), hlm. 262.

keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud).”⁶⁴

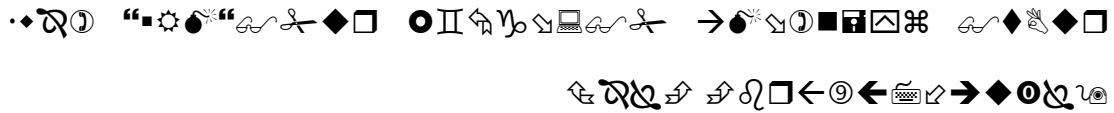
Hadits tersebut secara tersurat menandakan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun kejadian atau peristiwa yang berada di sekeliling anak tidak dirancang namun keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Adapun tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari kesimpulan Muhammad Fadlil al-Jamali. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an adalah:⁶⁵ (1) Mengenalkan anak akan peranannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini. (2) Mengenalkan anak-anak interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan. (3) Mengenalkan anak akan alam ini, mengajak mereka untuk memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka. Untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut. (4) Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.

Dari keempat tujuan tersebut dapat digaris bawahi bahwa pendidikan anak yang diberikan oleh orang tuanya, selaku pendidik dalam

⁶⁴ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4, hlm. 229.

⁶⁵ Muhammad Fadlil al-Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur'an*, Terj. Judi al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 12-13.



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyaat/51: 56).

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah selaras dan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu terbentuknya insan kamil, yang mengabdikan kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi. Berpijak pada uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah agar anak menjadi *muttaqin*, insan yang berkepribadian muslim dan insan kamil. Kesemuanya itu menghendaki insan yang mengabdikan kepada Allah SWT. secara tulus. Sehingga dalam perwujudannya baik perilaku lahir, kegiatan-kegiatan jiwanya, sikap, minat, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian serta penyerahan dirinya kepada Allah.

c. Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut:

2.1.) *Fungsi biologis*, bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan, 2.2.) *Fungsi edukatif*, fungsi pendidikan mengharuskan orang tua mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi suasana edukatif, sehingga terjadi proses

saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua berperan sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran anak. Kegiatannya meliputi bimbingan, percontohan, dan keteladanan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi*, *kognisi*, dan *skill*, 2.3.) *Fungsi religius*, fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai tokoh sentral dalam keluarga, 2.4.) *Fungsi protektif*, fungsi ini untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga, 2.5.) *Fungsi sosialisasi anak*, fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan dan norma-norma sosial, 2.6) *Fungsi rekreatif*, fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana damai dan harmonis dalam kehidupan berkeluarga, 2.7) *Fungsi ekonomi*, fungsi ini berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga pola ini akan mempengaruhi anak pada masa mendatang.⁶⁷

⁶⁷Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*,

Jadi fungsi keluarga adalah untuk merealisasikan hak dan kewajiban antara individu satu dengan individu lain dalam keluarga. Untuk itu mengetahui fungsi ini sangat penting karena dari sinilah dapat diukur dan terbaca sosok keluarga harmonis. Indikasi terjadinya krisis rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga tersebut.

d. Peran Keluarga

a. Keluarga sebagai pendidik

Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dalam interaksi edukatif, antara anak dan orang tua mempunyai peran masing-masing. Yakni, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedang anak berperan sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati, dan berbuat.

Dalam interaksi inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan Lukmanul Hakim sangat diperlukan. Seperti bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, dan

menumbuhkan tanggung jawab anak. Hal-hal tersebut harus dimiliki orang tua sebagai pendidik keluarga. Pokok-pokok pendidikan yang harus dimiliki orang tua adalah tauhidullah, akhlak, ibadah, tanggung jawab, dan wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan kehidupan keluarga mengacu pada pembentukan anggota keluarga beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah SWT, *berakhlak karimah* terhadap sesama, cerdas dan terampil, sehat, dan bertanggung jawab.⁶⁸

Jadi peran keluarga dalam pendidikan adalah untuk memberi teladan kepada anak dan seluruh anggota keluarga tentang ajara-ajaran agama yang bersifat ritual sampai penghayatan ritual itu sendiri. Seperti bertauhid, bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, bersyukur kepada Allah SWT, *berakhlak karimah*, cerdas dan terampil, sehat, dan bertanggung jawab. Inilah prinsip-prinsip pendidikan yang dicontohkan Lukmanul Hakim.

b. Keluarga sebagai da'i

Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Menurut ajaran Islam, semua orang Islam adalah kesatuan yang kokoh (ummatan wahidatan) yang memiliki hak dan kewajiban sama. Keserasian ini diwujudkan

⁶⁸Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen.*, hlm. 23-24.

dalam perilaku bermasyarakat yang didasari tauhid, persaudaraan, persamaan, musyawarah, ta'awun – saling bantu, sepenanggungan, berpacu dalam kebaikan, dan *istiqamah*.⁶⁹

Islam memberikan konsep yang sangat mulia, diantaranya adalah bahwa setiap muslim adalah kesatuan atau unit yang kokoh, artinya setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan ini. Karena perbedaan bagi Allah kecuali kadar ketakwaan mereka. Dalam konteks inilah manusia harus saling mengingatkan dan menyeru kebajikan dan mencegah kemunkaran.

e. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai wujud tanggung-jawab mereka. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat tali perkawinan antara suami dan istri dalam keluarga. Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial utama melalui individu-individu.⁷⁰

Tujuan berkeluarga adalah untuk mencapai kualitas hidup *sakinah* yang berpangkal dari cinta kasih yang tulus antara dua pribadi dari dua jenis, dan sekaligus sebagai fitrah yang penting. Karena dalam pernikahan

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 25.

⁷⁰ Hasan Langgulung dalam Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. 110-111.

terjadi hubungan timbal balik yang merupakan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan.⁷¹

Pola hubungan cinta kasih antara kedua orang tua tentu akan berdampak pada pertumbuhan anak sejak masih dalam kandungan sampai anak menjadi dewasa. Rasa cinta orang tua kepada anaknya yang tanpa pamrih itu berbentuk pengembangan fisik dan psikis. Pengembangan fisik, yakni anak diberikan makanan yang halal dan baik sehingga badannya tumbuh sehat. Pengembangan psikis, yakni anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik, sehingga anak tumbuh menjadi manusia baik sesuai fitrahnya.⁷²

Tumbuh berkembangnya anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Sebab pada masa pertumbuhan anak, terjadi proses imitasi dan identifikasi terhadap orang tuanya. Maka seharusnya orang tua tahu dasar yang penting sehubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan lahir dan kebutuhan batin yang meliputi; kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan

⁷¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 74.

⁷²*Ibid.* hlm. 84.

pembinaan yang bersifat kejiwaan (non fisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam mendidik anak, orang tua pada umumnya berperilaku dengan pola asuh yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Secara teoritis tiga hal tersebut adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissive.⁷⁴

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh orang tua terhadap anak dengan aturan-aturan yang ketat bahkan cenderung memaksa anak untuk menirukan perilaku orang tua. Sehingga hal ini mengakibatkan kreatifitas anak terbatas. Pola ini juga ditandai dengan sikap orang tua yang sering memberlakukan hukuman fisik pada anak. Biasanya hal ini masih berlaku meskipun anak sudah menginjak dewasa.⁷⁵

Perilaku orang tua yang otoriter antara lain: Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah, Orang tua cenderung mencari kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap sebagai orang yang suka melawan dan

⁷³Hawari dalam Ahmad Tafsir *et. al.*, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Cet. I, hlm. 110-111.

⁷⁴Hourlock dalam Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. 110.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 111

membangkang, Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak Orang tua cenderung memaksakan disiplin, Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

Dampak dalam pembentukan anak, antara lain: Di rumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tua sendiri, Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa (orang tua), patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat Anak tidak berani berterusterang, disamping sangat tergantung pada orang lain. Anak pasif dan kurang sekali berinisiatif dan seponitanitas, baik di rumah maupun di sekolah, sebab anak biasa menerima apa saja dari orang tuanya, seperti motivasi untuk belajar kurang sekali sebelum pelajaran itu diterangkan sejelas-jelasnya oleh guru, Tidak percaya pada diri sendiri, karena anak terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tua. Karena perilaku orang tua yang terlalu kasar menjadikan anak sulit berhubungan dengan orang lain. Hal itu disebabkan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orang tuanya. Hal ini juga menimbulkan kesulitan bagi anak dalam belajar hidup. Anak akan memperoleh kesulitan belajar kelompok atau diskusi

karena dia berkomunikasi secara kaku. Selain itu anak mendapat kesulitan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebab dalam dirinya muncul kebekuan dari segala kreatifitas, Diluar rumah anak cenderung menjadi agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu teman karena dirumah dikekang dan ditekan, Anak ragu-ragu dalam mengambil keputusan (tidak berani mengambil keputusan) dalam hal apa saja sebab ia tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri, Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung-jawab, Anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa, Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh teman lainnya.⁷⁶

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk berkreasi agar tidak selalu bergantung pada orang tua. Anak sedikit diberi kebebasan untuk menentukan pilihan yang dianggap baik, namun dalam hal ini orang tua tetap memberikan kontrol terhadap anak agar tidak tejerumus dalam kebebasan. Anak dalam hal ini diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga

⁷⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1995), Cet. II. hlm. 88-89.

sedikit demi sedikit anak terlatih untuk bertanggung-jawab pada diri sendiri.⁷⁷

Perilaku orang tua yang demokratis antara lain: Melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah, Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti anak, Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka, Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, pergaulan antara ibu dan anak juga saling menghormati, Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan anak, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya, Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tua dan orang tua mempertimbangkannya, Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata “tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar”, Memberikan pengarahan, perbuatan yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan,

⁷⁷ Hourlock dalam Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, hlm. 111.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua, Memberikan bimbingan dan penuh pengertian, Bukan mendektikan bahan yang harus dikerjakan anak, namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Efek dalam pembentukan anak: Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, Daya kreatif anak menjadi besar dan daya ciptanya kuat, Anak akan patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya, Sifat kerjasama, hubungan yang akrab dan terbuka sangat cocok dengan perkembangan jiwa anak, apalagi dalam belajar, besar kemungkinan dia akan berhasil sesuai dengan kemampuannya, Anak akan menerima orang tuanya sebagai orang tua yang berwibawa, Anak mudah menyesuaikan diri. Oleh karena itu dia disenangi teman-temannya, baik di rumah maupun di luar rumah, Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi dan pertemuan, Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya, Anak percaya pada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif, Anak bertanggung-jawab atas tindakan yang dilakukan, Anak hidup dengan penuh gairah dan optimis karena hidup dengan penuh rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh

dan berkembang, serta orang tuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-cita, dan kemampuannya.⁷⁸

c. Pola asuh permissive atau laissez-faire

Pola asuh permissive ini ditandai dengan cara orang tua dalam mendidik anak menggunakan cara yang bebas, anak dianggap sebagai orang muda-dewasa. Sehingga anak bebas melakukan apa saja yang menjadi keinginannya. Dalam hal ini kontrol orang tua sangat lemah dan cenderung tidak memberikan bimbingan yang serius kepada anak. Pola asuh permissive hanya cocok diberikan pada anak yang sudah dewasa dan matang pemikirannya. Dan sangat tidak cocok untuk diberlakukan kepada anak remaja yang masih dalam masa pertumbuhan dan belum mencapai kematangan mental dan fisiknya.⁷⁹

Perilaku orang tua yang permissive atau laissez-faire antara lain: Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, Mendidik acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh, Memberikan kebutuhan material saja, Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan- peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua), Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

⁷⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm. 87-88.

⁷⁹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, hlm. 112.

Dampaknya dalam pembentukan watak anak antara lain:

Anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena kurang sekali kehangatan yang akrab dalam keluarga; orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, karir, dan urusan sosial, Anak merasa kurang mendapat perhatian orang tuanya. Oleh karena itu, pertumbuhan jasmani, rohani, dan sosial sangat jauh berbeda atau dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya, Anak sering mogok bicara dan tak mau belajar, Anak bertingkah laku sering menantang, berontak, dan keras kepala, Anak kurang sekali memperhatikan disiplin, Anak tidak mengindahkan tatacara dan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Oleh karena itu anak sering terjerumus pada kesesatan dan amoral, seperti pecandu, penjudi, perampok, pemabuk, dan pelacur, Anak merasa tidak bertanggung-jawab, apabila dia ditugaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain, Anak tidak disenangi teman-temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh taacuh dalam bergaul dan tidak mempunyai disiplin.⁸⁰

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa pola asuh, hubungan timbal balik antara kedua orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh dalam menumbuh-kembangkan dan membentuk watak-kepribadian anak. Sehingga diperlukan pola asuh dan hubungan timbal

⁸⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm. 89-90.

balik yang positif dalam keluarga. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua, antara lain:

a) *Pola asuh otoriter*

Yakni adanya kecenderungan orang tua yang memperlakukan anak sebagai pribadi yang dapat diperlakukan sesuai kehendak orang tua, dan orang tua sama sekali tidak menganggap bahwa anak juga memiliki hak untuk bertindak sesuai fitrah yang dimiliki, seperti bermain – ketika masih anak-anak, berpendapat – ketika sudah menginjak dewasa, menentukan sikap – ketika harus memilih dan memutuskan suatu hal, dan sebagainya. Pola asuh semacam ini bukan saja mematikan kreatifitas anak, tetapi juga mematahkan semangat anak dalam masa pertumbuhannya, karena anak hidup dalam tekanan orang tua.

b) *Pola asuh demokratis*

Yakni adanya pengakuan terhadap anak sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak tidak kaku dan cenderung memaksa. Pola semacam ini nampaknya banyak disukai anak, karena pada dasarnya anak adalah makhluk yang selalu ingin berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan, namun bukan berarti orang tua

memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak, orang tua tetap memberikan kontrol terhadap perilaku anak agar tetap berada pada jalur yang positif sesuai fitrah kebaikan yang dimiliki.

c) *Pola asuh permissive atau laissez-faire*

Pola ini menggambarkan sosok orang tua yang menganggap anak sebagai pribadi yang bisa hidup sendiri tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. Sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berperilaku bebas tanpa kontrol. Dampak negatif dari pola ini salah satunya adalah anak tidak disukai teman atau orang lain karena tingkah lakunya yang tidak berbudi. Jangka panjangnya anak bisa menjadi sosok yang dikucilkan dalam hidup bermasyarakat.

Beberapa contoh di atas memberikan pengertian bahwa, pola asuh yang ideal antara orang tua dan anak menurut Nurcholish Madjid adalah, pola asuh atau pelakuan orang tua terhadap anaknya yang mengarah pada tumbuh dan berkembangnya jiwa dan raga, kecerdasan emosional dan intelektual, EQ dan IQ, jasmani dan rohani, serta seluruh aspek yang bermuara pada pembentukan karakter anak berlandaskan ajaran agama. Jadi orang tua dalam konteks ini sebenarnya hanya memupuk dan membimbing potensi kebaikan yang dimiliki anak tanpa adanya tekanan dan paksaan, tetapi perlu adanya

kontrol agar potensi yang sedang tumbuh dalam pribadi anak tersebut bisa menjadi potensi positif sesuai fitrah yang dikehendaki Allah SWT. Yakni fitrah yang membawa seseorang melakukan pekerjaan terpuji dan bermanfaat dihadapan manusia dan lingkungannya, serta amalan-amalan yang bernilai ibadah dan berpahala disisi Allah SWT. Bukan pola asuh yang mengkebiri hak dan kreatifitas anak, bukan pula pola asuh yang memberi kebebasan mutlak pada anak. Atau lebih tepat dikatakan sebagai pola asuh demokratis tapi terarah sesuai petunjuk syari'at, bukan demokrasi liberal (baca: tanpa syari'at).

f. Tanggung Jawab Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga bukan hanya tanggung-jawab ibu, yang notabene sebagai orang yang pertama merawat dan membesarkan anak sejak dari kandungan sampai tumbuh dewasa. Tetapi bapak juga mempunyai tanggung-jawab yang sama seperti ibu, meski bapak pada umumnya lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

Tanggung-jawab orang tua yang dimaksud bukan hanya secara fisik atau jasmani saja, tetapi juga secara psikis atau rohani. Secara fisik orang tua harus memberi penghidupan yang layak kepada anaknya, dan secara psikis orang tua harus mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada diri anak, yaitu *nature* kebaikan sesuai fitrahnya. Karena orang tua tidak mampu menjadikan anaknya “baik” sebab potensi

kebaikan itu sebenarnya ada pada anak itu sendiri. Namun orang tua wajib ikhtiar dan mengarahkan anak tersebut agar tidak menyimpang dari *nature* kebbaikannya. Inilah makna dari Hadits yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian ibu atau bapaknya yang kemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah tersebut.⁸¹ Bentuk tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an disebutkan:

.....

.....

.....

Dan kewajiban ayah (orang tua) memberi makan dan pakaian kepada para ibu (termasuk anak-anaknya) dengan cara ma'ruf... (QS. Al-Baqarah: 233).⁸²

.....

.....

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu ... (QS. Al-Maidah: 88).⁸³

.....

.....

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu... (QS. Al-Ahzab: 21).⁸⁴

⁸¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*., hlm. 84.

⁸² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*., hlm. 38.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 123.



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (QS. Al-Tahrim: 6).⁸⁵

Urain diatas memberikan pengertian bahwa, tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah meliputi seluruh aspek kehidupan. Mulai dari memberi nafkah dengan rizki yang halal dan baik bagi keluarga, mendidik anak dengan baik sesuai fitrah yang dimilikinya, menjadi teladan yang baik bagi anak dan keluarga, melindungi keluarga dari ancaman yang membahayakan jiwa ketika di dunia, sampai melindungi keluarga dari siksa api neraka ketika nanti hidup di hari kemudian. Demikian itulah bentuk tanggung jawab orang tua sejati.

Dalam konteks ini Al-Qur'an mengingatkan setiap orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam rumah tangga, baik yang menyangkut pendidikan, pengarahan, maupun peringatan. Sehingga mereka dapat menyelamatkan diri dan kelaurganya dari api neraka. Yakni dengan cara meninggalkan maksiat, taat kepada Allah, dan mendidik keluarganya.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 421.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 561.

Tugas-tugas penting kepala rumah tangga:⁸⁶ *Pertama*, mengajak anak dan keluarga untuk menaati Allah. Artinya mengajak setiap anggota keluarga untuk mematuhi perintah Allah dengan cara yang mudah diikuti, dan ajaklah mereka dengan ramah, *yassiru wala tu'assiru*. *Kedua*, mengajari mereka tentang tugas-tugas atau ritual keagamaan. Artinya anak harus di didik supaya tahu kewajiban-kewajiban beragama, baik melalui pendidikan dalam rumah tangga, mendatangkan guru ke rumah, atau melalui pendidikan lanjutan di sekolah. *Ketiga*, mengingatkan mereka agar menghindari perbuatan yang tidak baik. Artinya sebagai kepala keluarga harus memberitahu mereka agar menghindari perbuatan salah dan dosa. Baik hal tersebut perbuatan yang salah menurut manusia dan berdosa dalam pandangan Allah. *Keempat*, doronglah mereka untuk melakukan kebaikan. Artinya sebagai kepala keluarga harus mendorong mereka untuk berbuat kebajikan seperti: dermawan, rendah hati, hormat kepada yang lebih tua, bertutur kata dengan baik, dan sebagainya. Dalam konteks ini sebenarnya anak lebih cenderung meniru dengan apa yang dilakukan orang tua, jika tingkah laku orang tua adalah amalan baik, maka dengan sendirinya anak akan meneladani hal tersebut, keteladanan orang tua.

⁸⁶ Husain Ansarian, *The Islamic Family Structure*, Terj. Imam Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2004), Cet. I, hlm. 186-187. Keterangan diatas sebagian telah diberi penambahan oleh penulis untuk mempermudah pemahaman.

Hal yang demikian itu sesungguhnya dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarga secara menyeluruh. Karena segala sesuatu harus dipertanggung jawabkan kelak kepada Allah, sebagai kepala keluarga kita akan ditanya tentang pola kepemimpinan kita terhadap keluarga, dan seterusnya.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.⁸⁷ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah

⁸⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁸

Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁸⁹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁹⁰

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini

⁸⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁸⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

⁹⁰ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁹¹

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau

⁹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁹²

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁹³

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁹⁴

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan

⁹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*

⁹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁹⁵

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional. Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

- 1) Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh

⁹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.⁹⁹

- 3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat, Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:



⁹⁹ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.



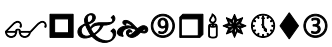


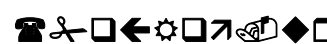

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar".(Q.S. Al-Taubah: 100)¹⁰⁰

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.

Firman Allah SWT:









¹⁰⁰ Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11., hlm. 9.

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)¹⁰¹

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurilah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.¹⁰²

- 4) Ijtihad, Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁰³ Sehubungan dengan itu, Nicolas P.Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut: *The word ijtihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijtihad if he*

¹⁰¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an., hlm. 534

¹⁰² Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, hlm. 95.

¹⁰³ Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

*arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if comformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijtiḥad also means the opinion rendered. The person exercising ijtiḥad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*¹⁰⁴

Perkataan ijtiḥad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijtiḥad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijtiḥad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijtiḥad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari *pendapat* di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtiḥad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan

¹⁰⁴ Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamisjah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁵

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

¹⁰⁵ Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁰⁶

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

¹⁰⁷ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga (3): *Pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan di akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dan masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁰⁸

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 49.

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 50 – 51.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.